

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemanfaatan lahan-lahan sub optimal pada masa yang datang merupakan pilihan yang sulit dihindari (Manwan, dkk. 1992 dan Suryana. 2004). Hal ini terkait dengan masih berlangsungnya alih fungsi lahan sawah ke penggunaan lain baik karena beralih ke tanaman lain yang dinilai lebih ekonomis maupun kepenggunaan di luar sektor pertanian seperti menjadi areal pemukiman, area industri dan fasilitas umum (jalan, sekolah, rumah sakit dan lain sebagainya) sedangkan ketersediaan lahan-lahan subur untuk sektor pertanian terbatas (Pasaribu, dkk.. 2010). Pemanfaatan lahan-lahan sub optimal digunakan untuk mengganti atau mengkonvensasi penyusutan lahan subur yang apabila tidak ditangani akan mengancam ketahanan dan kedaulatan pangan nasional.

Padi merupakan salah satu komoditas pangan yang dibudidayakan hampir di seluruh wilayah di Indonesia. Selain sebagai makanan pokok, toleransi padi pada berbagai kondisi iklim dan tanah yang luas membuat padi banyak dibudidayakan masyarakat. Lahan rawa lebak memiliki beragam potensi yang akan sangat berguna ketika mampu menggalinya. Salah satu potensi yang ada di lahan rawa lebak adalah potensi untuk bidang pertanian, terutama pertanian padi.

Jenis padi yang umum dibudidayakan pada lahan rawa lebak adalah padi Rintak dan padi Surung. Padi Rintak biasa ditanam pada musim kemarau ketika air yang menggenangi rawa lebak tidak terlalu tinggi. Padi Surung ditanam pada musim hujan ketika lahan rawa lebak tergenang air cukup tinggi. Padi Rintak ditanam pada musim kemarau karena dari sisi morfologi, padi jenis Rintak

memiliki tinggi yang tidak terlalu tinggi. Selain itu, padi Rintak juga tidak tahan dengan genangan air yang tinggi dan dalam durasi waktu yang lama. Padi Rintak pada umumnya memiliki umur yang pendek. Jenis padi irigasi yang ditanam sebagai padi Rintak misalnya IR 42, IR 64, IR 66, cisoka, cisanggarung, ciherang, dan mekonga. Sedangkan padi yang memang cocok dibudidayakan pada lahan pasang surut adalah Kapuas, Lematang, dan Margasari. Padi Surung ditanam pada musim hujan karena memiliki sifat seperti mampu memanjang mengikuti kenaikan genangan air dan dapat tegak kembali setelah rebah. Jenis padi Surung diantaranya adalah nagara, Tapus, dan Alabio.

Lahan rawa lebak adalah lahan yang pada periode tertentu (minimal satu bulan) tergenang air dan rejim airnya dipengaruhi oleh hujan, baik yang turun setempat maupun di daerah sekitarnya. Berdasarkan tinggi dan lama genangan airnya, lahan rawa lebak dikelompokkan menjadi lebak dangkal, lebak tengahan dan lebak dalam. Lahan lebak dangkal adalah lahan lebak yang tinggi genangan airnya kurang dari 50 cm selama kurang dari 3 bulan. Lahan lebak tengahan adalah lahan lebak yang tinggi genangan airnya 50-100 cm selama 3-6 bulan. Lahan lebak dalam adalah lahan lebak yang tinggi genangan airnya lebih dari 100 cm selama lebih dari 6 bulan (Widyaya Adhi, dkk., 2000).

Rawa lebak secara khusus diartikan sebagai kawasan rawa dengan bentuk wilayah berupa cekungan dan merupakan wilayah yang dibatasi oleh satu atau dua tanggul sungai (*levee*) atau antara dataran tinggi dengan tanggul sungai. Semakin ke arah tepi sungai atau tanggul semakin rendah genangannya. Sedangkan pada musim hujan genangan air dapat mencapai tinggi antara 4-7 meter, Pada musim

kemarau muka air tanah dilahan rawa lebak dangkal dapat mencapai > 1 meter sehingga lebih menyerupai lahan kering (*upland*).

Luas lahan rawa lebak di Provinsi Jambi diperkirakan mencapai 41.021 hektar, tersebar di enam kabupaten. Lahan rawa lebak terluas pertama, kedua, dan ketiga terdapat di Kabupaten Muaro Jambi dengan luas 17.900 hektar (43,64 %), di Kabupaten Batanghari dengan luas 14.475 hektar (35,29 %), dan di kabupaten Sarolangun dengan luas 4.121 hektar (10,05 %). Secara rinci penyebaran luas lahan rawa lebak menurut Kabupaten disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Penyebaran luas lahan rawa lebak di Provinsi Jambi.

No	Kabupaten	Luas / hektar	%
1.	Muaro Jambi	17.900	43,64
2.	Batanghari	14.475	35,29
3.	Kerinci	1.684	4,11
4.	Sarolangun	4.121	10,05
5.	Merangin	436	1,06
6.	Tebo	2.405	5,86
Jumlah :		41.021 100	

Sumber : Bappeda Provinsi Jambi, 2011 (diolah 2014)

B. Perumusan Masalah

Sebagian besar sawah rawa lebak di Provinsi Jambi hanya ditanam padi satu kali setahun. Dari 26.029 hektar lahan sawah rawa lebak pada tahun 2010, luas yang ditanam padi satu kali mencapai 10.333 h, yang ditanam dua kali 1.261 hektar, dan yang tiga kali 35 hektar. Selebihnya 6.292 hektar tidak ditanam dan 8.108 hektar sementara waktu tidak diusahakan. Luasnya lahan rawa lebak yang ditanam satu kali setahun, yang tidak ditanam dan sementara waktu tidak diusahakan, secara menunjukkan bahwa sistem pengelolaan air (*water management*) belum berjalan dengan baik, karena infrastruktur yang dibutuhkan

belum tersedia. Lahan rawa lebak yang telah dapat ditanam tiga kali setahun karena sistem pengelolaan airnya sudah berjalan dengan baik, disamping infrastruktur jaringan irigasi yang dilengkapi dengan pintu pengendali air didukung dengan efektifnya pola kerja dari organisasi Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A). Hal ini dapat dilihat di Desa Pudak, Kecamatan Kumpeh Ulu, Kabupaten Muaro Jambi.

Bagi sebagian besar petani yang memiliki lahan rawa lebak bukan sebagai sumber penghasilan utama keluarga. Motivasi utamanya adalah untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, umumnya mereka mengandalkan penghasilan dari perkebunan karet dan sawit baik sebagai pemilik maupun sebagai buruh (sadap karet dan mendodos sawit), atau sumber penghasilan lain yang cukup terbuka. Diversifikasi usahatani belum terjadi, karena lahannya belum ditata yang memungkinkan. Seperti ditata sebagai surjan sehingga tanaman yang dapat diusahakan lebih beragam, atau ditata sehingga memungkinkan untuk menerapkan pola usaha mina tani (Tanaman-ikan). (N. I. Minsyah, Busyra dan Araz Meylin. 2014).

Masalah dan kendala pengembangan utama lahan lebak untuk usaha pertanian adalah kondisi rejim airnya fluktuatif dan seringkali sulit diduga, hidrotopografi lahannya beragam dan umumnya belum ditata dengan baik, banjir pada musim hujan dan kekeringan pada musim kemarau terutama di lahan lebak dangkal, dan sebagian lahannya bertanah gambut. Dengan kondisi demikian, maka pengembangan lahan lebak untuk usaha pertanian khususnya tanaman pangan padi dalam skala luas memerlukan penataan lahan dan jaringan

tata air serta penerapan teknologi yang sesuai dengan kondisi wilayahnya agar diperoleh hasil yang optimal.

1. Jenis Tanah dan Karakteristiknya

Jenis tanah yang umum dijumpai di lahan lebak adalah tanah mineral dan gambut. Tanah mineral bisa berasal dari endapan sungai atau bisa berasal dari endapan marin, sedangkan tanah gambut di lapangan bisa berupa lapisan gambut utuh atau lapisan gambut berselang seling dengan lapisan tanah mineral. Tanah mineral memiliki tekstur liat dengan tingkat kesuburan alami sedang – tinggi dan pH 4 – 5 serta drainase terhambat – sedang. Setiap tahun, lahan lebak umumnya mendapat endapan lumpur dari daerah di atasnya, sehingga walaupun kesuburan tanahnya umumnya tergolong sedang, tetapi keragamannya sangat tinggi antar wilayah atau antar lokasi. (Alkasuma, dkk. 2003, Alihamsyah. 2005).

Lahan gambut adalah lahan yang memiliki lapisan tanah gambut, yaitu tanah yang terbentuk dari bahan organik atau sisa-sisa pepohonan, yang dapat berupa bahan jenuh air dengan kandungan karbon organik sebanyak 12 - 18% atau bahan tidak jenuh air dengan kandungan karbon organik sebanyak 20%. Tanah gambut biasanya memiliki tingkat kemasaman yang tinggi karena adanya asam-asam organik, mengandung zat beracun H_2S , ketersediaan unsur hara makro dan mikro terutama P, K, Zn, Cu dan Bo yang rendah, serta daya sangga tanah yang rendah. Lahan gambut dengan karakteristik tanah yang demikian memerlukan teknologi pengelolaan dan pemilihan jenis tanaman atau varietas tertentu agar tanaman dapat tumbuh dengan baik dan memberikan hasil yang memadai. (Achmadi dan Irsal Las, 2006). Pada lahan gambut yang memiliki lapisan dengan

bahan tanah mineral atau terjadi pengkayaan tanah mineral dengan ketebalan total (dengan lapisan gambutnya) kurang dari 140 cm dengan tingkat kematangan saprik merupakan lahan kelas kesesuaian S1 (sangat sesuai) untuk semua komoditas tanaman pertanian/kehutanan, termasuk tanaman padi sawah (BPT Bogor, 2003).

Untuk mendukung pengembangan lahan lebak sebagai kawasan usaha pertanian, Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbangtan) Pertanian melalui Balai Penelitian Lahan Rawa (Balitra) Banjarbaru dan proyek-proyek penelitiannya seperti Swamps-II dan ISDP telah menghasilkan beberapa teknologi spesifik lokasi dan layak dikembangkan. Teknologi - teknologi tersebut meliputi teknik pengelolaan air, penataan lahan, teknik budidaya dan pola tanam serta penanganan pasca panen (Manwan, I., dkk. 1992).

C. Tujuan Penelitian

1. Identifikasi potensi Rawa Lebak sebagai pengembangan budidaya tanaman padi.
2. Analisis kesesuaian lahan rawa lebak untuk pengembangan tanaman padi

D. Manfaat Penelitian

1. Memberikan pengetahuan lebih tentang pemanfaatan lahan Rawa Lebak yang ada di wilayah Kabupaten Tebo
2. Dapat mengetahui tanaman yang sesuai di lahan Rawa Lebak untuk pengembangan pertanian .
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai karakteristik lahan, kesesuaian lahan, serta potensi lahan yang dapat

dimanfaatkan untuk meningkatkan produktivitas pertanian padi di daerah Kabupaten Tebo, Jambi.

E. Batasan Studi

Penelitian ini dilakukan di lingkup Desa Cermin Alam Kecamatan Tujuh Koto dan Kecamatan Tengah Ilir desa Panapalan Kabupaten Tebo Jambi. Luas wilayah Kabupaten Tebo adalah 646.100 hektar atau 11,86 % dari luas wilayah Provinsi Jambi. Secara administrasi, Kabupaten Tebo terdiri dari 12 Kecamatan 5 Kelurahan dan 106 Desa. Luas kecamatan terbesar adalah Kecamatan Sumay seluas 129.695,95 hektar atau 20,1% dari luas wilayah seluruh Kabupaten Tebo. Gambaran wilayah administrasi Kabupaten Tebo dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Nama, Luas Wilayah per-kecamatan dan Jumlah kelurahan/desa di Kabupaten Tebo.

No.	Kecamatan	Jumlah Kelurahan/ Desa	Luas Wilayah			
			Administrasi		Terbangun*)	
			Hektar	(%)	hektar	(%)
1.	Tebo Ilir	12	70.870,00	10,97	5.669,60	8
2.	Muara Tabir	11	50.930,00	7,88	4.074,40	8
3.	Tebo Tengah	12	98.356,00	15,22	7.868,48	8
4.	Sumay	8	126.800,00	19,63	10.144,00	8
5.	Tengah Ilir	12	22.144,00	3,43	1.771,52	8
6.	Rimbo Bujang	10	40.692,00	6,30	3.255,36	8
7.	Rimbo Ulu	6	29.574,00	4,58	2.365,92	8
8.	Rimbo Ilir	9	21.434,00	3,32	1.714,72	8
9.	Tebo Ulu	5	41.030,00	6,35	3.282,40	8
10.	VII Koto	8	65.879,00	10,20	5.270,32	8
11.	Serai Serumpun	6	31.570,00	4,89	2.525,60	8
12.	VII Koto Ilir	7	46.821,00	7,25	3.745,68	8
		106	646.100,00	100,00	51.688,00	8

Sumber: Tebo Dalam Angka, 2012

Topografi kabupaten Tebo umumnya merupakan dataran rendah dan sedikit berbukit dan rawa-rawa dengan kemiringan bervariasi. Adapun luas lahan berdasarkan kemiringannya yaitu kemiringan 0-2% seluas 66.400 hektar (10.28%), kemiringan 2-15% seluas 456.800 hektar (70.70%), kemiringan 16-40% seluas 80.000 hektar (16,38%) dan dengan kemiringan 40% seluas 42.900 hektar (6,64%), berdasarkan ketinggian tempat dari permukaan kawasan Kabupaten Tebo dikelompokkan menjadi 3 bagian yaitu daerah datan rendah dengan ketinggian < 50 meter di Kecamatan Tebo Ilir, dataran rendah dengan ketinggian 50 – 100 meter di Kecamatan Tebo Tengah dan Rimbo Bujang. Daerah tinggi dengan ketinggian sedang di antara 100 – 1.000 meter di Kecamatan Sumay.

Berdasarkan keadaan alam, wilayah Kabupaten Tebo merupakan wilayah relatif datar dengan sedikit bergelombang dan terdapat sedikit wilayah yang berbukit-bukit dan beberapa tempat terdapat rawa. Wilayah dataran terdapat disebagian kecamatan Tebo Tengah dan Kecamatan VII koto. Rawa – rawa tersebut terutama di sepanjang aliran sungai batang hari, Batang Tebo, Batang Tabir, Batang Langsisip, Batang Jujuhan, Batang Sumay. Panjang sungai yang berbentuk daerah aliran sungai (DAS) utama dalam kabupaten Tebo adalah sebagai berikut :

- 1) Sungai Batang Hari 300 Km
- 2) Sungai Batang Tebo 29 Km
- 3) Sungai Langsisip 23 Km
- 4) Sungai Jujuhan 7 km
- 5) Sungai Tabir 52 Km

6) Sungai Sumay 70 km

Sungai di kawasan rawa tersebut diatas dimanfaatkan disekitarnya oleh para petani untuk menanam padi dan perikanan rakyat terutama masyarakat disepanjang Daerah Aliran Sungai (DAS) .

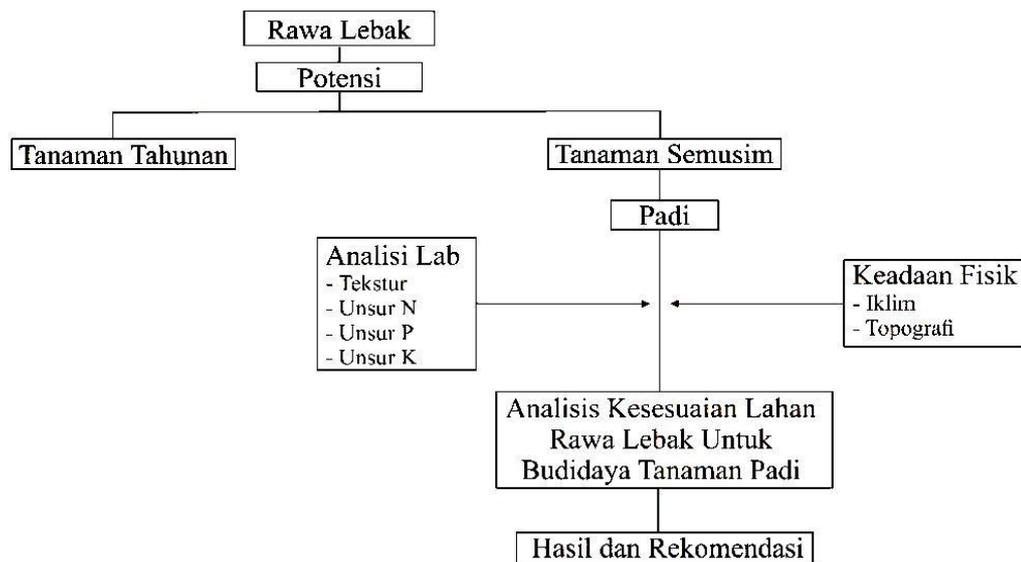
Tabel 3. Daerah aliran sungai (DAS) utama di Kabupaten Tebo.

Nama sungai	Panjang (Km)	Keterangan
Batang Hari	300	Sepanjang Kab . Tebo
Batang Sumay	70	Kec. Sumay
Batang Tabir	52	Kec. Muara Tabir
Batang Langsisip	23	Kec. VII Koto
Batang Tebo	29	Kec. Tebo Tengah
Batang Jujuhan	7	Kec. Rimbo Ulu

Sumber : Pemerintah Daerah Kabupaten Tebo.

F. Kerangka Pikir Penelitian

Dalam studi ini beberapa konsep dan pemikiran pelaksanaan studi dipaparkan dalam sebuah konsep terstruktur berupa kerangka pikir yang memuat keseluruhan kegiatan sampai selesai dan hasil yang diharapkan sebagai berikut :



Gambar 1 : Kerangka Pikir Penelitian

Menurut Gunawan Budiyanto (2014). Pada dasarnya manusia membutuhkan luasan suatu bentang tanah (lahan) yang membentuk sebuah sistem dengan kondisi lingkungan abiotik dan biotik lain (agroekosistem) Untuk meneruskan kehidupannya. Dasar pemanfaatan lahan tersebut selalu disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik lahan yang akan digunakan . konsep dasar pemanfaatan lahan merupakan sebuah rencana atau upaya pemanfaatan lahan sesuai dengan daya dukung atau kemampuan yang dimiliki lahan . Konsep ini harus didukung produk legalitas yang jelas, agar lahan-lahan yang berkemampuan dan dapat mempunyai produktivitas tinggi tidak dimanfaatkan dengan mengabaikan potensi yang dimiliki lahan. Persaingan penggunaan lahan untuk berbagai bidang kepentingan, dalam skala regional dan nasional, lahan produktif semakin banyak yang beralih fungsi, di samping kerusakan – kerusakan tanah akibat pola penggunaan yang tidak memenuhi kaedah kelestarian, maka mulai muncul persaingan penggunaan lahan pada berbagai tingkat kebutuhan. Persaingan tersebut dapat terjadi antar sesama kebutuhan pertanian ataupun dengan kebutuhan - kebutuhan lain di luar pertanian.